



Kontribusi Pola Asuh Helikopter terhadap Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Eka Aryani^{*)1}, Salsa Ashritsani²

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mercu Buana
Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

^{*)}Corresponding author, e-mail: eka@mercubuana-yogya.ac.id

Diterima: 27 Juli 2025

Disetujui: 30 Agustus 2025

Dipublikasi: 19 November 2025

Abstrak

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang beragam, salah satunya adalah pola asuh helikopter yang ditandai dengan keterlibatan berlebihan orang tua dalam kehidupan anak. Pola asuh ini berpotensi memengaruhi perkembangan kemandirian dan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling sebanyak 114 siswa kelas VII. Instrumen penelitian menggunakan skala pola asuh helikopter, kemandirian, dan kecerdasan emosional yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh helikopter berkontribusi sebesar 27.5% terhadap kemandirian dan 17.8% terhadap kecerdasan emosional. Uji MANOVA menghasilkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa secara simultan. Temuan ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh helikopter oleh orang tua, semakin rendah kemandirian dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun program layanan yang fokus pada pengembangan kemandirian dan kecerdasan emosional siswa, serta dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat.

Kata Kunci: Pola Asuh Helikopter, Kemandirian, Kecerdasan Emosional

Abstract

Every parent has a variety of parenting patterns, one of which is helicopter parenting, which is characterized by excessive parental involvement in children's lives. This parenting pattern has the potential to affect the development of independence and emotional intelligence. This study aims to determine the contribution of helicopter parenting to the independence and emotional intelligence of students at SMPN 4 Yogyakarta City. The research method used is quantitative correlation with simple random sampling technique as many as 114 students of class VII. The research instrument used a scale of helicopter parenting, independence, and emotional intelligence that had been tested for validity and reliability. The result showed that helicopter parenting contributed 27.5% to independence and 17.8% to emotional intelligence. The MANOVA test resulted in a significance value of $0.000 < 0.05$ which means that there is a contribution of helicopter parenting to students' independence and emotional intelligence simultaneously. The findings concluded that the higher the application of helicopter parenting by parents, the lower the students' independence and emotional intelligence. This research is expected to be a reference for teachers in developing service programs that focus on developing students' independence and emotional intelligence, and can be a reference for parents in determining appropriate parenting.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual, seperti keluarga inti, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memengaruhi sikap, perilaku, dan karakter anak melalui bimbingan, disiplin, dan perlindungan yang diberikan (Hurlock, 1996). Baumrind, (1991) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan sehari-hari menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Termasuk membangun kemandirian dan kecerdasan emosional (Batubara, 2016).

Secara umum, pola asuh di Indonesia dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokrasi (Baumrind, 1978). Namun, seiring perkembangan zaman muncul variasi pola asuh baru yang dikenal sebagai pola asuh helikopter. Pola asuh ini ditandai dengan keterlibatan berlebihan orang tua dalam kehidupan anak, mulai dari pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, hingga aktivitas sosial (LeMoyne & Buchanan, 2011). Meskipun pola asuh helikopter memiliki niat baik yaitu melindungi anak dari kesulitan dan kegagalan, akan tetapi keterlibatan orang yang berlebihan dalam kehidupan anak berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan kecerdasan emosional (Yanti & Mahyuddin, 2023).

Fenomena pola asuh helikopter juga ditemukan pada sebagian siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua, kesulitan mengambil keputusan, dan kurang percaya diri saat menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Sebagian orang tua bersikap *overprotektif*, seperti meminta guru untuk mengawasi secara intens hingga menunggu anak sepanjang hari di sekitar sekolah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemandirian dan kemampuan pengelolaan emosi siswa. Hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku cemas, mudah panik, hingga menarik diri saat diskusi kelompok, yang menjadi indikasi rendahnya kecerdasan emosional.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh helikopter berkorelasi negatif dengan *self-efficacy*, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis anak (Ganaprakasam et al., 2018; Schiffrin et al., 2014). Individu yang diasuh dengan keterlibatan orang tua yang berlebihan cenderung kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan kurang mampu mengatur emosi (Odenweller et al., 2014). Sementara itu, penelitian Hidayati, (2014) menegaskan bahwa kemandirian dan kecerdasan emosional saling berkaitan, di mana keduanya menjadi persyaratan penting bagi keberhasilan tugas perkembangan remaja. Namun, penelitian mengenai kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional secara simultan, khususnya pada siswa SMP masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota

Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun program layanan bimbingan yang fokus pada pengembangan kemandirian dan kecerdasan emosional, melalui penelitian ini orang tua diharapkan dapat menetapkan pola asuh yang tepat untuk anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Kota Yogyakarta dengan populasi 160 siswa kelas VII. Sampel penelitian sebanyak 114 siswa dipilih menggunakan teknik simple random sampling dengan tingkat kesalahan 5%. Terdapat tiga variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu pola asuh helikopter sebagai variabel bebas (x), kemandirian dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat (y).

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang terdiri dari tiga instrument yaitu, skala pola asuh helikopter berdasarkan teori (Odenweller et al., 2014), kemandirian berdasarkan teori (Steinberg, 2002), dan kecerdasan emosional berdasarkan teori (Goleman, 2020). Seluruh instrumen telah melalui uji validitas menggunakan judgment expert dan uji validitas butir menggunakan product moment r -hitung $>$ r -tabel 0.349 pada taraf signifikansi (α) = 0.05 dengan responden (n) = 114 siswa, serta uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan koefisien $>$ 0.85 pada ketiga skala.

Prosedur penelitian meliputi pengambilan ijin, pelaksanaan pengisian kuesioner oleh siswa, pengolahan data, dan analisis statistik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi, uji regresi sederhana, dan uji MANOVA dengan bantuan SPSS versi 25.

HASIL TEMUAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta. Data dianalisis secara deskriptif mencakup distribusi kategori variabel, hasil uji korelasi, regresi sederhana dan MANOVA. Penelitian ini melibatkan 114 siswa kelas VII SMPN 4 Kota Yogyakarta, berikut adalah tabel hasil kategorisasi skor untuk ketiga variabel penelitian:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
Pola Asuh Helikopter	14%	69.3%	16.7%
Kemandirian	11.4%	68.4%	20.2%
Kecerdasan Emosional	13.2%	67.5%	19.3%

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional yang cukup, namun belum optimal, selaras dengan penerapan pola asuh helikopter yang cenderung cukup tinggi.

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel > 0.05 , sehingga data terdistribusi normal. Selanjutnya uji linearitas menunjukkan hubungan antara pola asuh helikopter dengan kemandirian dan kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi > 0.05 , yang berarti hubungan keduanya bersifat linear dan memenuhi prasyarat untuk analisis regresi dan MANOVA.

Hasil analisis korelasi *pearson* menunjukkan hubungan negatif antara pola asuh helikopter dengan kemandirian dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	r	Sig
Pola Asuh Helikopter - Kemandirian	-.525	0.000
Pola Asuh Helikopter – Kecerdasan Emosional	-.422	0.000

Nilai korelasi negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh helikopter, semakin rendah kemandirian dan kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya, hasil uji regresi sederhana menunjukkan kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Sederhana

Hubungan Variabel	R ²	Sig
Pola Asuh Helikopter – Kemandirian	27.5%	0.000
Pola Asuh Helikopter – Kecerdasan Emosional	17.8%	0.000

Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh helikopter memberi kontribusi sebesar 27.5% terhadap kemandirian, dan 17.8% terhadap kecerdasan emosional. Artinya pola asuh helikopter lebih berkontribusi pada kemandirian dibandingkan kecerdasan emosional. Yang terakhir uji MANOVA.

Uji MANOVA digunakan untuk mengetahui kontribusi pola asuh helikopter terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional secara simultan atau bersamaan. Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa pola asuh helikopter secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh helikopter berkontribusi signifikan terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta, baik secara parsial maupun simultan. Korelasi negatif yang ditemukan mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh helikopter oleh orang tua, semakin rendah tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja, di mana masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan kemandirian, dan pengembangan kemampuan emosional (Hurlock, 1996). Pola asuh helikopter yang ditandai

dengan keterlibatan yang berlebihan dan pengendalian tinggi dari orang tua, cenderung membatasi ruang belajar anak untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan secara mandiri Odenweller et al., (2014). Hal ini mengakibatkan remaja kurang terlatih dalam mengelola kehidupannya, sehingga tingkat kemandirian menjadi rendah (Padilla-Walker & Nelson, 2012).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Lestari, (2019) yang menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang overprotektif menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang lemah dan ketergantungan tinggi terhadap orang tua. Fenomena ini muncul karena hampir semua aspek kehidupan anak, mulai dari aktivitas akademik hingga sosial diatur oleh orang tua. Ketika individu tidak diberi kesempatan untuk berlatih membuat keputusan dan menghadapi konsekuensi dari tindakannya, perkembangan kemandirian akan terhambat (Steinberg & Morris, 2001).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh helikopter juga berkontribusi terhadap kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Goleman, 2020). Dalam pola asuh helikopter, orang tua cenderung mengambil alih penyelesaian masalah dan meredakan tekanan emosional yang dihadapi anak. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengelola emosi sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Schiffirin et al., (2014) yang menunjukkan bahwa individu yang diasuh dengan pola asuh helikopter memiliki kesejahteraan emosional yang rendah dan kesulitan dalam regulasi emosi.

Penelitian ini juga didukung oleh Wauran et al., (2023) yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, penelitian Ganaprakasam et al., (2018) menemukan bahwa pola asuh helikopter berkorelasi negatif dengan self-efficacy dan kemandirian belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan pengelolaan emosi. Dengan kata lain, ketika remaja terlalu terlindungi dan jarang menghadapi tantangan emosional, kemampuan mereka untuk membangun kecerdasan emosional menjadi terbatas.

Selain mendukung teori dan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh helikopter secara simultan terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional. Hasil uji MANOVA menunjukkan bahwa pola asuh helikopter berdampak pada kemandirian dan kecerdasan emosional secara bersamaan. Artinya, pola asuh helikopter tidak hanya memengaruhi satu aspek perkembangan anak, tetapi juga memiliki efek ganda pada keterampilan adaptif yang krusial bagi remaja. Hal ini menunjukkan adanya risiko jangka panjang, yaitu remaja mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional di masa depan jika pola asuh helikopter terus diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pengasuhan anak. Orang tua sebaiknya tetap memberikan dukungan dan pengawasan, namun tidak berlebihan hingga membatasi kemandirian dan perkembangan emosional anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk belajar menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan mengelola emosi sendiri, orang tua dapat mendukung perkembangan remaja yang sehat dan optimal, sejalan dengan rekomendasi dari berbagai penelitian terdahulu

(Listyaningsih et al., 2019; Schiffrin et al., 2014).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh helikopter memberi kontribusi sebesar 27.5% terhadap kemandirian dan 17.8% terhadap kecerdasan emosional. Serta, pola asuh helikopter berkontribusi secara simultan terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua yang bersifat mengontrol dan protektif seperti pola asuh helikopter, semakin rendah tingkat kemandirian dan kecerdasan emosi siswa. Kontribusi terbesar terlihat pada kemandirian, yang menunjukkan bahwa dampak pola asuh helikopter lebih kuat terhadap kemampuan pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi dibandingkan kemampuan pengelolaan emosi.

Hasil penelitian ini menekankan perlunya orang tua menyeimbangkan antara pengawasan dan pemberian ruang bagi individu untuk belajar menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan mengelola emosi secara mandiri. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun program layanan yang mendukung penguatan kemandirian dan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. (2021). Communication of Parents and Early Childhood to Build Confidence in The Pandemic Covid-19. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 67–75. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35211>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Ganaprakasam, C., Davaidass, K. S., & Muniandy, S. C. (2018). Helicopter Parenting And Psychological Consequences Among Adolescent. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(6). <https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.6.2018.p7849>
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence (25th anniversary edition)*. Bantam Books.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- LeMoyne, T., & Buchanan, T. (2011). DOES “HOVERING” MATTER? HELICOPTER PARENTING AND ITS EFFECT ON WELL-BEING. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399–418. <https://doi.org/10.1080/02732173.2011.574038>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal*

- Pendidikan Anak, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Listyaningsih, U., Alfana, M. A. F., & Pujihastuti, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta. 27.
- Nurlaila, Muh. Asri Hente, & Abdul Salam. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Kelompok B Paud Citra Lestari: Parent's Parenting Pattern In Shaping Early Childhood Personality in Group B Paud Citra Lestari. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3), 146–149. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1798>
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407–425. <https://doi.org/10.1080/10510974.2013.811434>
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down?: Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1177–1190. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.007>
- Schiffrin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2014). Helping or Hovering? The Effects of Helicopter Parenting on College Students' Well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548–557. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9716-3>
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. McGraw-Hill Inc.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 83–110. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83>
- Wauran, R., Tiwa, T., & Narosaputra, D. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama Advent Parepei. *PSIKOPEDIA*, 2(4). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i4.7336>
- Yanti, L., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh Helikopterparenting Terhadap Perkembangan Sosial dan Percaya Diri Anak PAUD.